

Strategi Pengembangan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini di Sekolah Berbasis Islam: Studi Multisitus di RTQ Firdaus, TK Madina Luhur, dan TK Muslimat NU 1 Tumpang

Alma'idah Hayuning Sesanti¹
Alifia Arif Maulidya²
Achmad Supriyanto³

^{1, 2, 3} Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang-Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
E-mail: almaidah.hayuning.2301328@students.um.ac.id. No. HP: 082332270072

Abstract: This article examines the strategy of character development through the internalization of Pancasila values in early childhood education within three Islamic-based schools, namely RTQ Firdaus, TK Madina Luhur, and TK Muslimat NU 1 Tumpang. Character education is the primary focus in early childhood education, and Pancasila values are considered a fundamental philosophical foundation in Indonesia. This research elucidates how these three schools have successfully integrated Pancasila values into their curricula and school activities, including outings and social service initiatives. The internalization of Pancasila values is also reflected in their center programs. The research findings indicate that this strategy is effective in cultivating the character of young learners, fostering morality, social attitudes, and discipline. This article offers valuable insights into how Islamic-based schools can serve as agents in shaping character in alignment with Indonesia's national values, while also providing a foundation for strengthening character education at a broader level.

Keywords: character development; pancasila; philosophical foundation of education

Abstrak: Artikel ini mengkaji strategi pengembangan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini di tiga sekolah berbasis Islam, yaitu RTQ Firdaus, TK Madina Luhur, dan TK Muslimat NU 1 Tumpang. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini dan nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai dasar filosofis yang menduduki posisi sentral di Indonesia. Penelitian ini memaparkan bagaimana ketiga sekolah tersebut berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan-kegiatan sekolah, termasuk outing class dan bakti sosial. Internalisasi nilai-nilai Pancasila juga tercermin dalam program sentra yang dijalankan oleh sekolah-sekolah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik di usia dini, membangun moralitas, sikap sosial, dan kedisiplinan. Artikel ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sekolah berbasis Islam dapat menjadi agen pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai nasional Indonesia, serta memberikan landasan untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat yang lebih luas.

Kata kunci: pengembangan karakter; pancasila; landasan filosofis pendidikan

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter pada anak usia dini telah menjadi topik penting di dunia pendidikan, terutama di Indonesia yang notabene menerapkan Pancasila sebagai landasan filosofis dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip negara. Landasan filosofis merupakan dasar yang bersifat filosofis yang mengkaji

suatu hal secara mendalam, menyeluruh, dan konseptual, yang menghasilkan pemahaman tentang realitas dunia. Pemahaman ini berasal dari agama, etika, dan pengetahuan yang bergantung pada keyakinan dan pemikiran manusia. Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan etika masyarakat Indonesia, utamanya melalui pendidikan. Demikian telah tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, melalui pernyataan yang menegaskan bahwa proses pembangunan nasional, termasuk pendidikan adalah wujud pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, berdasarkan UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 2, dasar dari pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 juga menegaskan bahwa Pancasila merupakan jiwa dari seluruh rakyat Indonesia, kepribadian rakyat Indonesia, pandangan hidup Bangsa Indonesia, dan dasar negara Indonesia. Pendidikan tidak hanya berposisi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan juga sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan ideologi bangsa. Berdasarkan fungsi tersebut, maka sudah seharusnya korelasi dan interaksi antara Pancasila sebagai landasan filosofis dengan bidang pendidikan harus dibina dengan sebaik-baiknya (Agustina & Zuchdy, 2020; Elfachmi, 2016; Gandhi, 2017; Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pencakarsa), 1978; Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1989) .

Pancasila berisi pandangan hidup bangsa yang menjiwai sila-silanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, realisasi nilai-nilai Pancasila menjadikan Indonesia memiliki warna yang berbeda, jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Proses implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia memerlukan saluran dan strategi yang tepat, yakni melalui bidang pendidikan, dengan berlandaskan pada paham-paham filsafat pendidikan. Salah satu contohnya yakni dalam penerapan sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dengan tujuan membina dan menghasilkan insan-insan yang taat beragama sejak dini. Demikian dapat direalisasikan, salah satunya melalui Pendidikan Moral Pancasila (PMP), demikian juga berlaku bagi penerapan sila-sila lainnya di dalam Pancasila. Namun, saat ini beberapa media dan data menunjukkan banyaknya peserta didik yang jauh dari karakter etis, serta berperilaku menyimpang dari nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, beberapa cendekiawan melalui penelitiannya berhasil membuktikan bahwa salah satu solusi atas permasalahan ini, yakni melalui pengembangan karakter di sekolah. Pengenalan nilai-nilai dan norma-norma yang positif kepada peserta didik membantu sekolah dalam mencetak generasi dengan kepribadian yang lebih baik (Jalaluddin & Idi, 2020; Kadir, 2012; Saidah, 2016).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter peserta didik harus dilaksanakan sejak dini, yakni sejak peserta didik mengenyam pendidikan di jenjang PAUD. Di Jawa Timur, beberapa sekolah PAUD dengan kurikulum dan aliran pembelajaran yang berbeda-beda telah menyematkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajarannya, termasuk PAUD berbasis Islam. RTQ Firdaus dan TK Muslimat NU 1 Tumpang menjadi 2 contoh sekolah PAUD di Kota Malang dengan kurikulum bernuansa islami, sedangkan TK Madina Luhur menjadi salah satu contoh sekolah PAUD berbasis Islam di Surabaya yang telah mengembangkan strategi inovatif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Melalui integrasi Pancasila dalam kurikulum, kegiatan kelas, perjalanan belajar, dan program-program sentra, ketiga sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan karakter yang kuat, kesadaran moral, sikap sosial, dan disiplin pada peserta didik. Oleh karena itu, di dalam artikel ini nantinya peneliti akan mengeksplorasi praktik-praktik inovatif yang telah diterapkan oleh sekolah-sekolah berbasis Islam dalam pengembangan karakter, serta mengungkapkan pentingnya pengembangan karakter berlandaskan Pancasila sebagai solusi bagi permasalahan karakter yang masih dihadapi oleh banyak peserta didik saat ini. Diharapkan artikel ini nantinya mampu memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dan implementasi praktik terbaik dalam pengembangan karakter anak usia dini, sembari memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pondasi moral bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada tiga sekolah berbasis Islam, yaitu RTQ Firdaus, TK Madina Luhur, dan TK Muslimat NU 1 Tumpang, dalam rangka mengungkap strategi pengembangan karakter berdasarkan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman mendalam tentang

internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Metode ini melibatkan dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari berbagai pemangku kepentingan di sekolah, seperti pembina yayasan dan guru. Wawancara semi-struktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang proses pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah-sekolah tersebut. Pertanyaan wawancara diformulasikan untuk memahami strategi yang telah diterapkan, peran Pancasila dalam pendidikan karakter, serta hasil yang dicapai. Terdapat tiga narasumber utama yang diwawancarai untuk memperoleh data dan fakta di lapangan, yakni: (1) Angga Hadi K., S.Pt. selaku Pembina Yayasan RTQ Firdaus; (2) Debby Holiana Dewi, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Madina Luhur; serta (3) Chusnia Andriana, S.Pd selaku Guru Penggerak di TK Muslimat NU 1 Tumpang. Selain wawancara, dokumentasi juga merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Dokumentasi akan memberikan gambaran yang lebih kuat tentang implementasi Pancasila dalam praktik pendidikan karakter. Kombinasi antara wawancara dan analisis dokumen memungkinkan penyelidikan yang komprehensif dan mendalam tentang strategi pengembangan karakter yang mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila di ketiga sekolah tersebut. Data yang diperoleh melalui metode kualitatif ini akan dianalisis dengan cermat dan dipresentasikan secara ilmiah untuk memahami cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik di usia dini dengan dasar filosofis Pancasila (Adhi & Khoiro, 2019; Jonathan, 2006; Mulyadi, 2011; Zaluchu, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di RTQ Firdaus Kota Malang

Demi memberikan gambaran konkret tentang implementasi landasan filosofis dalam satuan pendidikan, berikut merupakan penjelasan terkait bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam proses pembelajaran di RTQ Firdaus. Salah satu aspek utama dalam penanaman karakter pada peserta didik RTQ Firdaus adalah melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini. Langkah ini menjadi sangat penting mengingat arus informasi yang marak di dunia maya saat ini, sehingga Pancasila memiliki peran penting dalam membentengi anak-anak agar tidak melupakan nilai-nilai dasar Pancasila yang merupakan filosofi, ideologi, dan pandangan hidup bangsa. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai Pancasila adalah agar anak-anak, ketika dewasa nanti, akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang akan menjadi bagian integral dari karakter mereka. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk nilai-nilai perilaku peserta didik yang berkaitan dengan aspek spiritual, diri sendiri, hubungan sosial, serta lingkungan, yang tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan peserta didik berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan saja, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia (Adhe, 2014; Arkas et al., 2022).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai yang memperkuat pendidikan karakter bangsa yang diharapkan dapat disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai ini mencakup aspek religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, disiplin, kebersahabatan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta perdamaian, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pancasila, sebagai paradigma dan sumber nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sila-silanya. Implementasi pembelajaran Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik di RTQ Firdaus dilaksanakan melalui beberapa strategi model pendidikan karakter yang dapat dibagi menjadi berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Salah satu contohnya, dalam program pengembangan moral dan nilai agama, anak-anak dibimbing untuk berdoa sebelum pelajaran, sesudah pelajaran, sebelum makan, dan diajarkan bagaimana beribadah dengan benar. Hal ini bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik, dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Pertama. Di dalam program pengembangan nilai sosial dan emosional, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa solidaritas dan empati terhadap sesama. Demikian adalah bentuk lain dari internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Kedua. Dalam program

pengembangan bahasa, peserta didik diajarkan untuk menggunakan bahasa yang benar dan diberikan pemahaman tentang kekayaan budaya dan seni Indonesia. Demikian bertujuan untuk memantapkan rasa cinta pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan para pemimpinnya, yang sesuai dengan Sila Ketiga (Hanipah & Dewi, 2022; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Di dalam program pengembangan kognitif, peserta didik diajarkan tentang arti dari lambang negara, yaitu burung Garuda Pancasila, dan maknanya. Hal ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai dalam lambang tersebut, yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai Pancasila. Di dalam program pengembangan seni dan budaya Indonesia, peserta didik diajak untuk mengenal dan mencintai kekayaan budaya dan seni daerah, yang merupakan salah satu aspek penting dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Terakhir, dalam program pengembangan fisik, peserta didik diajak untuk mengenal dan mencintai kekayaan alam Indonesia melalui kegiatan di alam terbuka. Ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai Pancasila terkait dengan kecintaan pada kekayaan alam dan pelestarian lingkungan. Selain strategi-model pembelajaran tersebut, RTQ Firdaus juga menerapkan sistem kelas sentra yang memungkinkan berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter berdasarkan Pancasila, seperti sentra iman dan taqwa, sentra bermain balok, sentra bermain peran, sentra seni, sentra persiapan, sentra sains dan bahan alam, serta sentra musik. Dalam setiap sentra, nilai-nilai Pancasila dimasukkan dalam pembelajaran untuk memantapkan pemahaman dan internalisasi peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di RTQ Firdaus juga melibatkan stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi ini mencakup nilai-nilai Pancasila dari setiap sila, seperti ketuhanan yang maha esa, moralitas, toleransi, persatuan, demokrasi, keseimbangan keadilan, dan lainnya. Contohnya, stimulasi untuk Sila Pertama melibatkan kegiatan berdoa, belajar menghormati keberadaan Tuhan, dan menghargai nilai-nilai agama. Demikian pula, untuk Sila Kedua, peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik dalam hubungan dengan orang lain. Sila Ketiga menekankan pada rasa persatuan dan cinta pada Indonesia, sehingga peserta didik dikenalkan dengan simbol-simbol nasional seperti bendera merah putih dan lambang Garuda Pancasila. Peserta didik juga diajarkan tentang keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia. Sila Keempat menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, sehingga peserta didik diajarkan untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain dan berperilaku demokratis. Sila Kelima mengedepankan keadilan sosial, jadi peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa disiplin, tanggung jawab, dan peduli pada sesama. Peserta didik belajar tentang pentingnya kerja sama, gotong royong, dan menjaga lingkungan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010; Lestarinigrum, 2021).

Penanaman karakter pada peserta didik RTQ Firdaus juga melibatkan stimulasi yang mencakup kunjungan ke tempat ibadah, kunjungan ke tempat yang menampilkan kekayaan budaya dan seni daerah, serta berpartisipasi dalam perayaan hari besar yang melibatkan pakaian adat dan kegiatan perayaan tradisional. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta pada tanah air. Pengembangan karakter peserta didik di RTQ Firdaus juga mencakup pembiasaan untuk bersikap hormat kepada orang lebih tua, berperilaku jujur, saling membantu, dan memiliki kedisiplinan. Ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga didasarkan pada filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menganggap pendidikan karakter sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan karakter yang mencakup sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, demokratis, tidak egois, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleransi, empati, dan cinta pada tanah air. Semua nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan filosofis pendidikan di RTQ Firdaus. Dalam upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter peserta didik, RTQ Firdaus juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti *board game*, penggunaan lagu anak-anak dalam pembelajaran, permainan edukatif, dan berbagai kegiatan yang menyenangkan. Dengan metode ini, peserta didik dapat lebih mudah menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengenalan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada usia dini sangat penting, mengingat banyaknya pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak-anak. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila, RTQ Firdaus berupaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran

akan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan negara. Ini merupakan kontribusi berharga dalam memperkuat pendidikan karakter di tingkat yang lebih luas, dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai nasional Indonesia (Arkas et al., 2022; Elfachmi, 2016; Kadir, 2012).

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di TK Muslimat NU 1 Tumpang

TK Muslimat NU 1 Tumpang, yang didirikan sejak tahun 1995 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Perwakilan Kabupaten Malang, telah mengadopsi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu implementasinya adalah melalui upacara bendera yang rutin diadakan, di mana peserta didik diajarkan tentang arti dan pentingnya simbol-simbol dalam bendera Pancasila. Selain itu, *outing class* menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperkenalkan peserta didik pada kekayaan alam dan budaya Indonesia, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan mencintai tanah air. Dalam konteks pembelajaran sehari-hari, internalisasi nilai-nilai Pancasila di TK Muslimat NU 1 Tumpang tercermin dalam program sentra yang beragam. Sentra balok mengajarkan kedisiplinan dan kerja sama melalui permainan balok, sedangkan sentra sains memperkenalkan peserta didik pada konsep-konsep sains yang mendasar, mengembangkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan semangat penelitian. Sentra persiapan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kognitif mereka, seperti berhitung dan membaca, sementara sentra keagamaan mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan membentuk karakter yang taat beragama (Djumransjah, 2004; Sanusi, 2014).

Selain itu, TK Muslimat NU 1 Tumpang juga aktif dalam kegiatan sosial melalui program bakti sosial. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan sosial ini mencakup pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar dan berkontribusi pada pembangunan sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila di TK Muslimat NU 1 Tumpang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka serta membentuk karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran akan nilai-nilai luhur Pancasila.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di TK Madina Luhur Surabaya

TK Madina Luhur Surabaya, yang telah berdiri sejak tahun 2007, telah mewujudkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendekatan yang unik. Selain mengadopsi metode yang serupa dengan sekolah-sekolah sebelumnya, TK Madina Luhur Surabaya juga menekankan pengenalan dini terhadap semangat gotong royong dan toleransi. Dalam upacara bendera mereka, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang makna simbol-simbol bendera Pancasila, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan upacara itu sendiri. Hal ini membantu peserta didik memahami betapa pentingnya kerjasama dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. TK Madina Luhur Surabaya juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan *outing class* yang melibatkan mereka langsung dalam menjelajahi lingkungan sekitar sekolah. Namun, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan alam dan budaya Indonesia, tetapi juga untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Peserta didik diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta bagaimana tindakan-tindakan kecil mereka dapat berdampak besar dalam melestarikan lingkungan (Arkas et al., 2022; Hanipah & Dewi, 2022).

Dalam pembelajaran sehari-hari, TK Madina Luhur Surabaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dengan mengadopsi pendekatan bermain peran. Peserta didik diberi peran dan tugas-tugas yang menggambarkan situasi nyata yang memerlukan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama tim, toleransi terhadap perbedaan, dan pengambilan keputusan yang adil. Melalui permainan peran ini, peserta didik dapat merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. TK Madina Luhur Surabaya juga mengembangkan program sentra yang beragam, seperti sentra seni, sentra sains, sentra keagamaan, dan sentra budaya. Contohnya, dalam sentra seni, peserta didik diajarkan untuk menghargai seni dan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan seni, seperti tari, musik, dan seni rupa. Peserta didik juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang mencakup pengenalan nilai-nilai agama Islam dan praktik ibadah. Selain itu, TK Madina Luhur Surabaya juga aktif dalam program bakti sosial dan

kegiatan keagamaan. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Keagamaan juga menjadi fokus utama, di mana peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang unik ini, TK Madina Luhur Surabaya mampu membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Peserta didik tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, kemampuan bekerja sama yang baik, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai luhur Pancasila (Chen, 2018; Clark, 2006; Ogutu, 2015; Saidah, 2016) .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam artikel ini, telah diungkapkan bagaimana tiga sekolah berbasis Islam, yaitu RTQ Firdaus, TK Madina Luhur, dan TK Muslimat NU 1 Tumpang, berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter peserta didik usia dini. Ketiga sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk menerapkan landasan filosofis Pancasila dalam pendidikan, sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai nasional Indonesia. Dalam era di mana banyak peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, pendekatan yang diterapkan oleh ketiga sekolah ini memiliki nilai tambah yang signifikan. Ketiga sekolah tersebut tidak hanya mengintegrasikan Pancasila dalam kurikulum, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, *outing class*, program sentra, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan keagamaan. Demikian membantu peserta didik memahami secara mendalam makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, artikel ini juga mencatat bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter usia dini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana sekolah berbasis Islam dapat menjadi agen pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai nasional Indonesia. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di usia dini merupakan langkah yang sangat penting untuk membangun generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat, moralitas yang tinggi, sikap sosial yang baik, dan kedisiplinan yang kokoh. Artikel ini memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat yang lebih luas dan mendorong pengembangan strategi serupa dalam pendidikan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan dalam artikel ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini di berbagai sekolah, tidak hanya yang berbasis Islam, tetapi juga sekolah-sekolah lain di Indonesia. Pertama, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menguatkan kerangka pedagogis yang lebih terstruktur untuk pendidikan karakter. Diperlukan panduan dan kurikulum yang jelas yang mencakup nilai-nilai Pancasila dan metode pengajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Kedua, kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan. Orang tua harus terlibat aktif dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka dan mendukung nilai-nilai Pancasila di rumah. Sementara itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial anak juga harus mendukung pembentukan karakter yang baik. Ketiga, penelitian lebih lanjut tentang efektivitas strategi pengembangan karakter berbasis Pancasila perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil jangka panjang dari pendekatan ini. Keempat, perlu diberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai pengembangan karakter berbasis Pancasila. Guru yang terlatih dengan baik akan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari dengan lebih efektif. Kelima, penting untuk mengevaluasi secara berkala hasil dari program pengembangan karakter. Evaluasi dapat membantu sekolah untuk terus memperbaiki pendekatan mereka dan memastikan bahwa tujuan pengembangan karakter tercapai. Terakhir,

disarankan untuk menjadikan artikel ini sebagai landasan ilmiah untuk pengembangan pendidikan karakter berlandaskan Pancasila di seluruh Indonesia. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter usia dini adalah investasi berharga untuk masa depan bangsa dan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhe, K. R. (2014). Penanaman Karakter Anak usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 275–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.082>
- Adhi, K., & Khoiro, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Agustina, Y., & Zuchdy, D. (2020). Educational and Language Philosophy Principle: Content Analysis on “Basic English Handout.” *VOLES: Voices of English Language Education Society*, 4(2), 130–141. <https://doi.org/10.29408/veles.v4i2.2261>
- Arkas, N., Ermiwati, S., Anshary, C., & Salsabila, Y. (2022). *Implementasi Pembelajaran Pancasila Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
- Chen, W. (2018). On the Importance of Philosophy Education in the Stage of Basic Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 221, 16–20. <https://www.atlantis-press.com/article/55908833.pdf>
- Clark, J. (2006). Philosophy of Education in Today’s World and Tomorrow’s: A View from „Down Under.” *Paideusis: Journal of the Canadian Philosophy of Educations Society*, 15(1), 21–30. <https://journals.sfu.ca/pie/index.php/pie/article/view/40/3>
- Djumransjah, H. M. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar Pendidikan*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Gandhi, T. W. (2017). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Hanipah, R., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Pancasila dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3438>
- Jalaluddin, & Idi, A. (2020). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana Prenada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Induk Penggunaan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lestarinigrum, A. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Pancasila Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini. *Journal of Modern Early Childhood Education*, 1(1), 11–18. <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/344/164>
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pencakarsa), 1 (1978). <https://uu.vlsm.org/MPR/1978/TAP-MPR-1978-002-PEDOMAN-PENGHAYATAN-DAN-PENGAMALAN-PANCASILA.pdf>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Ogutu, A. O. (2015). The Relevance of Philosophy to Education. *International Journal of Educational Studies*, 02(02), 115–126. <https://esciencepress.net/journals/index.php/IJES/article/view/833/554>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (1989). <https://www.bphn.go.id/data/documents/89uu002.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017). https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf
- Saidah, U. H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, A. (2014). *Pembaharuan Strategi Pendidikan*. Nuanda Cendekia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif didalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.